

Pemilihan Tipe Hunian Masyarakat Dikaji dari Aspek Perilaku dan Keberlanjutan di Permukiman Pesisir Aeng Batu

Idawarni Asmal¹, Edward Syarif², Samsuddin Amin³

^{1,2,3} Lab. Disain Perumahan dan Lingkungan Pemukiman, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.

Email korespondensi: idawarniasmal@yahoo.com

Abstrak

Terjadi fenomena dalam masyarakat di desa Aeng batu, telah terjadi pergeseran bentuk rumah masyarakat yang semula berbentuk panggung atau *balla rate* menjadi bentuk non panggung yang dikenal dengan *balla rawa* atau *balla batu*. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang datang dari masyarakat dan lingkungannya. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui aspek perilaku yang berpengaruh terhadap pilihan bentuk rumah yang dijadikan sebagai tempat tinggal, dan apakah bentuk rumah yang dipilih dapat berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah mix use. Hasilnya adalah masyarakat memilih bentuk rumah modern karena mengikuti trend perkotaan dan ditunjang oleh kelangkaan dan sulitnya menemukan bahan bangunan kayu dan mahal. Masyarakat Bentuk rumah baru tersebut menggunakan material batu bata, karena mudah didapat dan salah satu material pembentuknya adalah pasir yang dapat diambil disekitarnya, perawatan rumah batu lebih mudah, pembangunan lebih mudah, lebih kuat, dan lebih murah, maka hal ini memenuhi syarat sebagai bahan bangunan sustainable.

Kata-kunci : permukiman pesisir, perilaku, keberlanjutan, perubahan bentuk rumah

Pengantar

Rumah tradisional merupakan suatu bangunan dengan struktur, cara pembuatan, bentuk, dan fungsi, serta ragam hias yang memiliki ciri khas tersendiri, diwariskan secara turun-temurun dan dapat digunakan untuk melakukan kegiatan kehidupan oleh penduduk sekitarnya. Perubahan cara pandang setiap individu ini dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif sesuai dengan cara manusia beradaptasi dan memperlakukan lingkungannya. Perubahan cara pandang setiap individu tersebut yang akhirnya menjadikan masyarakat berhak memilih apa yang sejalan dengan pikirannya masing-masing.

Rumah hanya salah satu cara yang nyata untuk mewujudkan upaya menghuni suatu tempat, yang terdiri dari struktur bangunan fisik yang memuat satuan simbolis, sosial dan praktis (Revianto, 200:3) dalam Wardani).

Dengan mengamati kondisi perumahan yang ada saat ini, ditentukan bahwa nelayan adalah (dan masih) memiliki gaya *hidup* yang dominan di desa pemukiman. Gaya hidup masyarakat penting untuk diketahui dan dipahami karena secara langsung membentuk gaya hunian dan unit hunian. Memahami gaya hidup masyarakat berarti memahami keinginan mereka, dan akan memungkinkan komunitas budaya untuk memfasilitasi perencanaan desa baru di masa depan.

Rumah yang ada di permukiman pesisir rural awalnya berbentuk rumah panggung, rumah yang

dibangun dengan penuh falsafah hidup masyarakatnya, mulai dari pemilihan material bahan bangunan hingga rumah siap huni, juga dipengaruhi oleh kondisi geografis dan iklim (alam tempatnya didirikan). Namun terjadi realita saat ini dimana bentuk rumah tersebut beangur angsur ditinggal dan diganti dengan model baru, yang dikenal dengan sebutan rumah *balla rawa* (rumah non panggung) atau *balla batu* (rumah batu jika materialnya dari batu bata plasteran), modelnya menyerupai model rumah rumah yang ada saat ini diperkotaan (suatu model yang universal tanpa identitas).

Ditenggarai telah terjadi perubahan pandang masyarakat terhadap rumah tradisional, perubahan tersebut tidak luput dari berbagai hal seperti perubahan sosial, Ada begitu banyak faktor pemicu adanya perubahan sosial, namun yang paling umum terjadi adalah karena bersumber dari dalam masyarakat itu sendiri atau faktor internal dan yang bersumber dari luar masyarakat atau faktor eksternal (K.J. Veeger, 1993). Adapun sebab-sebab terjadinya perubahan sosial dari faktor internal, antara lain: a. Penduduk, perubahan jumlah penduduk, b. Pertentangan/konflik, c. Penemuan baru (Talcott Parsons, 1994), Adapun perubahan sosial terjadi karena adanya faktor eksternal atau faktor-faktor yang bersumber dari luar masyarakat itu sendiri, antara lain a. Lingkungan alam, b. Peperangan, c. Pengaruh kebudayaan lain (Donatus Patty, 2005).

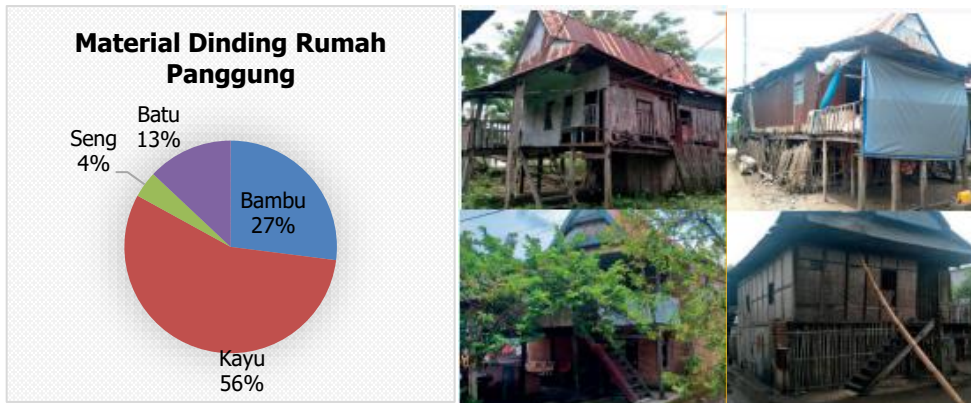
Beberapa penelitian yang membahas perihal perubahan bentuk rumah adalah Perubahan tersebut di atas menunjuk dengan jelas bahwa dalam yang dulunya sakral berubah menjadi profan karena aktivitas usaha (Laksmi K.W. 2007). Perubahan pada rumah susun dipengaruhi oleh perilaku penghuni yang di latarbelakangi oleh faktor interaksi dengan lingkungan fisiknya. Perubahan bentuk dan fungsi ruang dilakukan demi memenuhi tuntutan terhadap sebuah tempat tinggal dengan prioritas keamanan dan identitas diri dengan melakukan penambahan, pengurangan dan pergeseran elemen pada huniannya (Luthfia, 2010). Perubahan arah hadap bangunan, sosok bangunan, bentuk serambi, bentuk dan letak pintu dan jendela, material bangunan, dan warna bangunan, akibat faktor mata pencaharian, keterbatasan luas lahan untuk bangunan, tahapan membangun, cara membangun, dan keterbukaan komunikasi dan informasi dengan dunia luar (Dwi Wahyoeni Soesilowaty, 2013). Masyarakat sunda di Bojong Genteng melakukan perubahan atas bentuk huniannya secara signifikan dengan merenovasi rumah tradisinya menjadi rumah permanen modern, hal ini dianggap sebagai suatu keharusan yang harus mereka jalani untuk memenuhi kebutuhan dan tren yang ada (https://www.academia.edu/5923426/PERUBAHAN_KONSEP_RUMAH_TINGGAL)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek perilaku yang berpengaruh terhadap pilihan bentuk rumah yang dijadikan sebagai tempat tinggal, dan apakah bentuk rumah yang dipilih dapat berkelanjutan?.

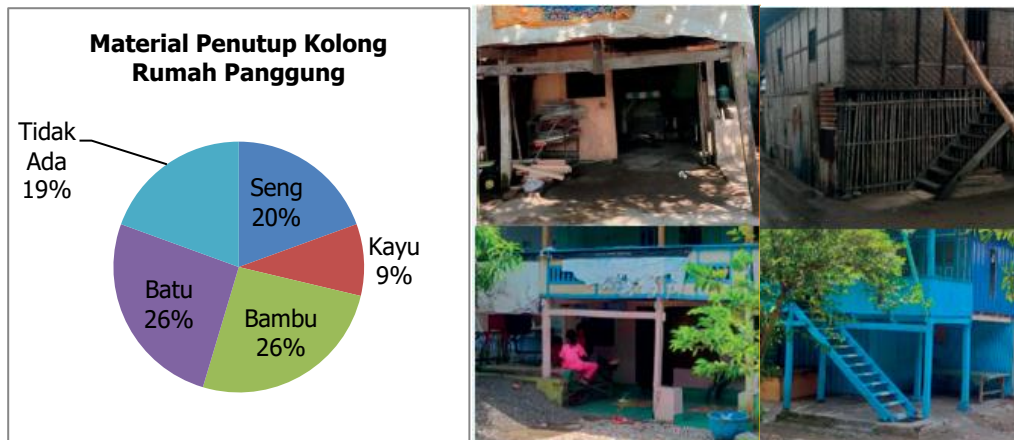
Metode

Metode yang digunakan adalah kombinasi kualitatif dan kuantitatif, pendekatan kedua metode yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data. Pengumpulan data dilakukan secara terarah melalui wawancara mendalam, pengumpulan data deskriptif, dan juga secara acak dengan menyebarkan kuesioner kepada warga dusun. Analisis kualitatif dimaksudkan untuk memahami makna di balik garis, sedangkan pendekatan kuantitatif mencari persentase jawaban tertinggi untuk

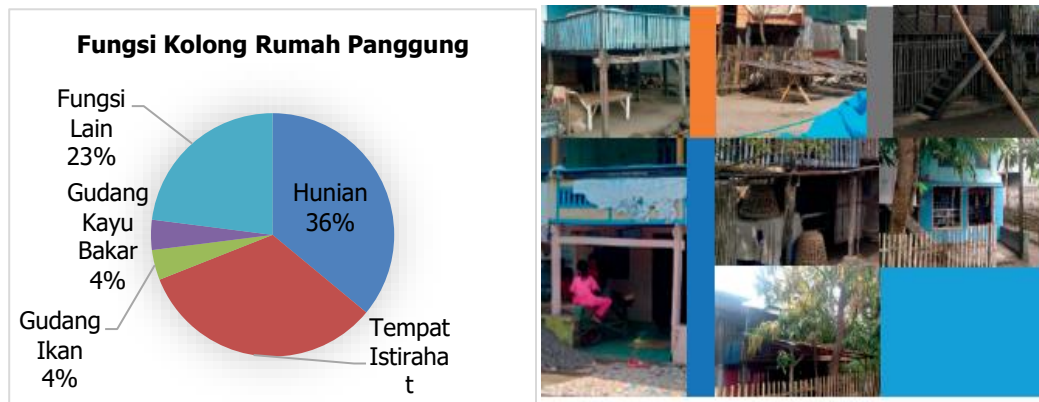




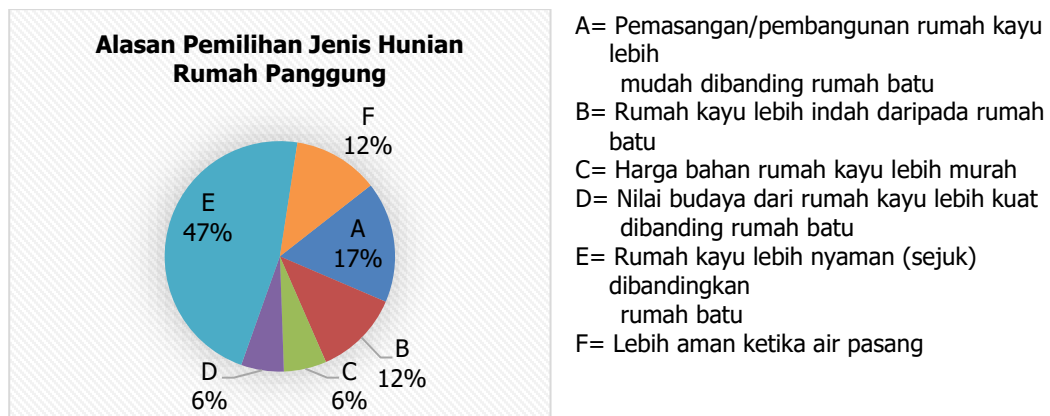
Gambar 2. Persentasi Penggunaan material dinding pada Rumah panggung. Umumnya masyarakat masih menggunakan material kayu pada dinding bagian depan rumahnya, kemudian disusul material bamboo. Bamboo dalam ha ini adalah bamboo yang diayam, dan yang terkecil adalah material seng.



Gambar 3. Persentasi Penggunaan material penutup area kolong pada rumah panggung. material batu bata yang diplester dan bamboo menempati urutan yang sama pada penggunaan material penutup atau pemagaran kolong. Pemagaran kolong yang menggunakan bamboo umumnya difungsikan untuk penyimpanan (kayu bakar, motor, hasil bumi, atau binatang ternak), sedang pemagaran kolong yang menggunakan batu bata yang diplester difungsikan untuk tempat hunian.

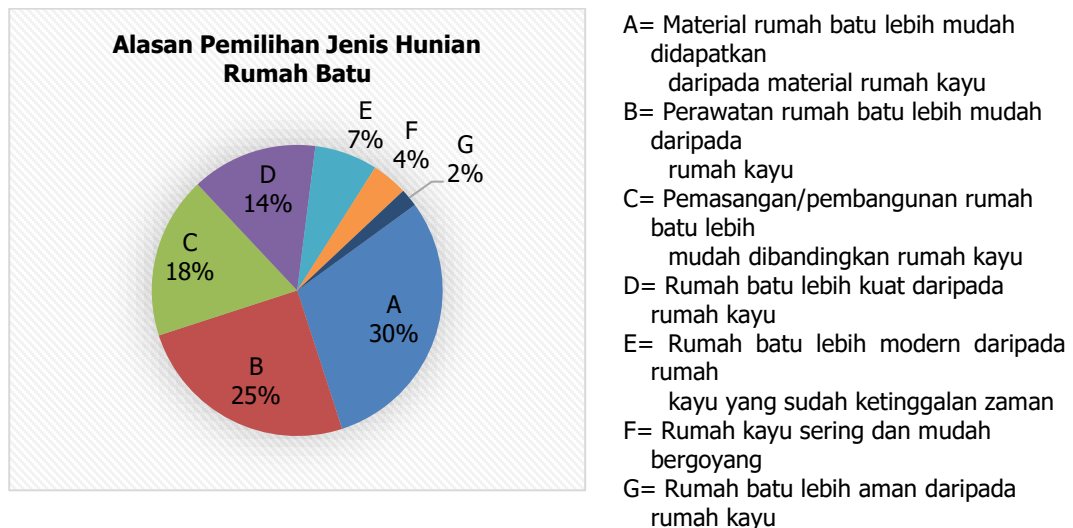


Gambar 5. Fungsi kolong pada rumah panggung. Grafik terlihat bahwa fungsi ruang tambahan pada kolong untuk hunian, tempat istirahat, hanya sebagian kecil yang memfungsikannya sebagai tempat penyimpanan kayu bakar dan ikan asin



Gambar 6. Alasan memilih bentuk rumah panggung sebagai bentuk hunian. Dari grafik terlihat pemilihan rumah panggung karena faktor climate, faktor kemudahan, dan faktor keamanan, sedang faktor estetika, harga dan nilai budaya tidak terlalu signifikan jumlahnya.

Berdasarkan hasil wawancara secara purposive dengan penghuni atau pemilik rumah panggung, maka kami menyimpulkan bahwa pemilihan jenis hunian rumah kayu karena yang kebetulan tidak terdapat dalam questioner yang diajukan adalah bahwa rumah tersebut merupakan rumah warisan dari orang tua. Namun meskipun begitu penduduk yang memiliki rumah kayu (Panggung) mereka sangat menginginkan mengubah rumahnya ke jenis hunian rumah batu tetapi terbatas oleh biaya sehingga memilih untuk mempertahankan rumahnya lama atau warisan tersebut.



Gambar 7. Alasan memilih bentuk rumah batu sebagai hunian

Dari hasil wawancara kami menyimpulkan alasan pemilihan jenis hunian rumah batu adalah kemudahan memperoleh material rumah batu, disekitar kampong terdapat beberapa toko penjual bahan baguna, selain itu sumber alam berupa pasir melimpah di area permukiman mereka, dan mereka tinggal menggali dan menyaring pasir pantai tersebut. Sedang kayu sudah sangat sulit ditemukan dan harganya mahal. Jawaban lainnya adalah perawatan, dan lebih mudah dibangun serta tersedia tukang batu (tukang kayu sudah sulit ditemukan dan biaya mahal).

PEMBAHASAN

1. Perubahan sikap pengaruhnya ke perubahan bentuk asitektur rumah tinggal

Perubahan terhadap pilihan bentuk rumah ini juga disebabkan karena adanya perubahan Perilaku masyarakat. Perubahan ini meliputi perubahan sikap perilaku atau tata laku penduduk setempat dalam upaya menyesuaikan dengan perkembangan yang telah terjadi di daerah tersebut (Bintaro, 1983). Masyarakat dipesisir desa aeng batu pun mengalami perkembangan, dimana mereka melihat fenomena di wilayah perkotaan dan dari media on line bentuk rumah yang berbeda dari yang mereka miliki sebelumnya, juga ditunjang oleh kelangkaan dan sulitnya menemukan bahan bangunan yang lama (kayu) di sekitar tempat tinggalnya dan harga yang mahal. Perubahan gaya hidup berpengaruh terhadap pilihan terhadap bentuk rumah tinggal. Menurut Syani, 1995 perubahan gaya hidup dipengaruhi oleh :

- Invention. Penemuan berkontribusi pada bentuk tempat tinggal baru di komunitas yang baru dibangun (New mark dan Thomspson, 1977; 457), dan mempengaruhi pemilihan bahan, penggunaan sistem konstruksi, ukuran (berdasarkan ketersediaan bahan di pasar).
- Pertumbuhan populasi. Perubahan ukuran keluarga juga berpengaruh pada gaya hidup.
- Budaya. Perubahan juga terjadi dalam bentuk dan hubungan sosial. Perubahan masyarakat tidak semata-mata disebabkan oleh faktor budaya yang ada di dalam masyarakat itu sendiri, tetapi juga pengaruh budaya yang datang dari luar masyarakat. Syani (1995) menyimpulkan bahwa proses perubahan dalam masyarakat sering disebut sebagai Sosialisasi. Sosialisasi adalah proses di mana seseorang mulai menerima dan beradaptasi dengan adat istiadat suatu kelompok, ke titik di mana dia akhirnya akan merasa menjadi bagian dari kelompok itu. Pengaruh-pengaruh tersebut kurang berpengaruh, proses ini sudah dimulai sejak lama dan didasarkan pada kontak-kontak yang

berkembang dari waktu ke waktu dan masih terlihat jelas dalam tradisi atau adat istiadat yang masih dipertahankan sampai sekarang (Shadily, 1993).

2. Rumah batu dari aspek keberlanjutan

Bangunan yang baik adalah bangunan yang dapat memanfaatkan potensi alam dan memakai bahan bangunan yang ada di lingkungannya. Bangunan yang sustainable adalah bangunan yang dapat menyeimbangkan 3 faktor, yaitu lingkungan, sosial dan ekonomi (MAMIEK NUR UTAMI dkk,)). Berdasarkan hasil wawancara, bahwa pemilihan warga terhadap mode rumah batu karena material mudah didapat dan salah satu material pembentuknya adalah pasir yang dapat mereka ambil disekitarnya, perawatan rumah batu lebih, pemasangan/pembangunan lebih mudah, dan lebih kuat, dan lebih murah, maka hal ini memenuhi syarat sebagai bahan bangunan sustainable seperti yang disebut diatas.

Batu memanglah bukan material baru didalam dunia konstruksi bangunan, bahkan sudah sejak lama batu digunakan sebagai material bahan bangunan. Dari banyaknya penelitian yang telah dilakukan, maka terbukti bahwa batu yang telah digunakan oleh nenek moyang kita sejak dahulu kala, memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kelestarian lingkungan kita. Menggunakan batu sebagai material bahan bangunan, baik untuk konstruksi bangunan itu sendiri maupun untuk diterapkan pada ruang luar, secara langsung maupun tidak langsung, kita telah menerapkan konsep green architecture pada desain kita. Keberadaan batu sebagai material bahan bangunan tidak hanya mampu memberikan nilai estetis, namun juga kenyamanan termal bagi penghuninya, yang kemudian pada ujungnya adalah efisiensi energi sebagai langkah untuk mengurangi dampak global warming (Ratih Widiastuti, ""')

Mayoritas tipe hunian penduduk di pesisir pantai Desa Aeng Batu-Batu terkhusus di dusun ujunga adalah tipe hunian yang bersifat permanen (on land) dengan persentase 67% yang didominasi dengan penggunaan material batu bata. Penggunaan material bambu dan bata merah sebagai material penutup dinding kolong rumah ataupun penutup rumah merupakan material yang mampu menyerap radiasi dan dapat menurunkan suhu udara.

Material kulit bangunan berperan penting dalam mendapatkan kenyamanan termal ruang dalam. Penggunaan material bambu dan bata merah merupakan material yang mampu menyerap radiasi dan dapat menurunkan suhu udara. Dinding bambu plester anyaman dapat menurunkan suhu 2,6°C dan perbedaan penurunan suhu pada material dinding bata merah dan batako yaitu mempunyai selisih 1,8°C. Penggunaan dinding bambu ada antara lain dinding bilah bambu tidak kedap terhadap air, dinding anyaman memberi celah udara yang masuk lebih banyak. Dinding bata merah mempunyai ukuran panjang 17- 23 cm, lebar 7-11 cm, dan tebal 3-5 cm, namun penggunaan bata merah mempunyai kekurangan terhadap curah hujan yang tinggi dan dapat mengalami keretakan jika terkena percikan air secara terus menerus (Lippsmeier 2007), (Damalia Enesty Purnama)

Kesimpulan

Masyarakat dipesisir desa aeng batu mengalami perkembangan, dimana mereka melihat fenomena di wilayah perkotaan dan dari media on line bentuk bentuk rumah yang berbeda dari yang mereka miliki sebelumnya dalam hal trend model rumah, juga ditunjang oleh kelangkaan dan sulitnya menemukan bahan bangunan yang lama (kayu) di sekitar tempat tinggalnya dan harga yang mahal. Bentuk rumah baru tersebut menggunakan material batu, karena material tersebut mudah didapat dan salah satu material pembentuknya adalah pasir yang dapat mereka ambil disekitarnya, perawatan rumah batu lebih mudah, pemasangan/pembangunan lebih mudah, dan lebih kuat, dan lebih murah, maka hal ini memenuhi syarat sebagai bahan bangunan sustainable.

Daftar Pustaka

1. Abdul Syani (1995). *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Pustaka Jaya
2. Bintaro, R (1983). *interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*, Ghalia Indonesia. Yogyakarta
3. Damalia Enesty Purnama, Agung Murti Nugroho, Bambang Yatnawijaya (....). *Identifikasi Pengaruh Material Bangunan Terhadap Kenyamanan Termal (Studi kasus bangunan dengan material bambu dan bata merah di Mojokerto)*.
<https://media.neliti.com/media/publications/112764-ID-identifikasi-pengaruh-material-bangunan.pdf>
4. Donatus Patty, *pengantar Sosiologi* (2005). CV Kasih Indah. Kupang
5. Dwi Wahjoeni Soesilowati (2013). *Fenomena Perubahan Bentuk Bangunan Rumah Tinggal Di Desa Sodo Paliyan, Gunung Kidul*. Jurnal Arsitektur KOMPOSISI Vol. 10 No. 3.
6. K.J. Veeger (1993). *Realitas Sosial, Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Gramedia. Jakarta
7. Laksmi Kusuma Wardan (2007). *Perubahan Desain Rumah Tinggal Jawa Menjadi Ruang Publik Terbatas* (Dari Rumah Bangsawan ke Hunian Publik). DIMENSI INTERIOR, VOL. 5, NO. 2, DESEMBER 2007: 98-108
8. Lippsmeyer, G. (1994). *Bangunan Tropis*. Jakarta: Erlangga.
9. Luthfia (2010). *Perubahan Bentuk dan Fungsi Hunian Pada Rumah Susun Pasca Penghunian*. Jurnal " ruang " VOLUME 2 NOMOR 2 September 2010. Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Tadulako
10. Mamiek Nur Utami, Fadli Ardi, Muhammad Wildan Ma, Aditya Dwi Saputro, R. Roro Astrid Utari Ap (2014). *Kajian Sustainable Material Bambu, Batu, Ijuk dan Kayu pada Bangunan Rumah Adat Kampung Naga*. Jurnal Reka Karsa, Jurusan Teknik Arsitektur Itenas, No.2. Vol. 2.
11. Newmark and Thompson (1977). *Self, Space, and Shelter*. New York : Harper and Row Publisher.
12. Ratih Widiastuti (2013). "Stone, Steel, and Straw" Building Materials and Sustainable Environment. *Seminar Nasional Scan #4:2013*
13. Talcott Parsons (1994). *A Functional Theory of Change*", dalam Eva Etzioni-Halevy dan Amitai Etzioni, *Social Changes: Sources, Patterns and Consequences* (New York: Basic Book, 1994), 76.
14. Wardani (2007). *Perubahan Desain Rumah Tinggal Jawa Menjadi Ruang Publik Terbatas*. Dimensi Interior, Vol. 5, No. 2, Desember 2007: 98-108
15. https://www.academia.edu/5923426/PERUBAHAN_KONSEP_RUMAH_TINGGAL